

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam**

##### **1. Pengertian Nilai Pendidikan Islam**

Menurut Mulyana seperti yang dikutip Heri Cahyono, Nilai merupakan segala sesuatu yang dianggap bermakna bagi kehidupan seseorang yang dipertimbangkan berdasarkan kualitas benar-salah, baik-buruk, indah tidak indah, yang orientasinya bersifat antroposentris dan theosentris.<sup>1</sup> Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan suatu upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia, supaya tujuan di dunia ini sebagai hamba Allah dan sekaligus sebagai tugas khalifah Allah tercapai sebaik mungkin. Potensi yang dimaksud meliputi potensi jasmaniah dan potensi rohaniah seperti akal, perasaan, kehendak, dan potensi rohani lainnya. Dalam wujudnya, pendidikan Islam dapat menjadi upaya umat secara bersama atau upaya lembaga kemasyarakatan yang memberikan jasa pendidikan bahkan dapat pula menjadi usaha manusia itu sendiri untuk dirinya sendiri.<sup>2</sup> Jadi dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu hal yang sangat penting untuk pembentukan karakter masyarakat supaya sesuai dengan ajaran-ajaran dalam Islam.

---

<sup>1</sup> Heri Cahyono, "Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Religius", dalam *Jurnal Ri'ayah*, Vol. 01, No. 02, Juli-Desember 2016, hal. 232.

<sup>2</sup> Mappasiara, "Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya)", dalam *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, Vol. VII, No. 1, Januari-Juni 2018, hal. 147.

Pendidikan dalam Islam memberikan suatu model pembentukan kepribadian seseorang, keluarga dan masyarakat. Sasaran yang hendak dicapai ialah terbentuknya akhlak yang mulia, serta mempunyai ilmu yang tinggi dan taat beribadah. Akhlak yang mulia dimaksud di sini menyangkut aspek pribadi, keluarga dan masyarakat, baik dalam hubungan sesama manusia dan alam lingkungan maupun hubungan dengan Allah pencipta alam semesta (aspek horisontal dan aspek vertikal). Dari sini diharapkan terwujud muslim intelektual, yang pada gilirannya terwujud dalam akhlak al-karimah sebagai wujud manusia Muslim.<sup>3</sup> Dengan adanya pendidikan Islam ini, seseorang akan memiliki akhlak yang mulia dengan sendirinya. Asalkan dalam melakukan pendidikan Islam ini dilakukan secara berkelanjutan yang sifatnya terus menerus.

Pendidikan yang pertama kali diberikan kepada anak adalah pengenalan terhadap Tuhan serta mentauhidkannya, kemudian dilanjutkan dengan pendidikan tentang interaksi sosial dengan sesama manusia yang dimulai dari berbuat baik kepada kedua orang tua sampai dengan bagaimana cara menjalin komunikasi serta interaksi kepada masyarakat sekitar yang didasari dengan penanaman rasa tanggung jawab yang tinggi.<sup>4</sup> Menurut Ibnu Faris seperti yang dikutip Nur Ainiyah, menjelaskan bahwa konsep pendidikan dalam Islam adalah membimbing seseorang dengan memperhatikan semua potensi paedagogik yang dimilikinya, melalui

---

<sup>3</sup> Mappasiara, "Pendidikan Islam...", hal. 147.

<sup>4</sup> Muhammad Samsul Ulum dan Triyo Supriyatno, *Tarbiyah Qur'aniyah*, (Malang: UIN-Malang Press, 2006), hal. 28.

tahapan-tahapan yang sesuai, untuk didik jiwanya, akhlaknya, akalanya, fisiknya, agamanya, rasa sosial politiknya, ekonominya, keindahannya, serta semangat jihadnya.<sup>5</sup> Dengan adanya hal ini, maka akan memunculkan konsep pendidikan akhlak yang komprehensif dari kehidupan manusia yang sebenar-benarnya yaitu keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan sesama manusia serta hubungan dengan lingkungan yang ada disekitarnya.

Pendidikan akhlak (*ta'dib*) merupakan penanaman akhlak yang sifatnya terpuji dan termasuk akhlak yang mulia. Pendidikan akhlak ini pula wajib diterapkan kepada anak dan diusahakan serta dibiasakan sejak anak tersebut *mumayyiz* dan mampu berpikir sehingga menjadi *mukallaf*, kemudian berangsur memasuki usia muda dan akhirnya siap menyongsong kehidupan.<sup>6</sup> Dengan demikian pendidikan akhlak yaitu mengakhilkan anak sejak sejak kecil supaya dapat bersikap jujur, dapat dipercaya, istiqamah, mementingkan orang lain dari pada kepentingan pribadi, menolong orang yang lemah, menghormati yang benar, memuliakan tamu, berbuat baik kepada tetangga, hidup rukun, serta gemar bersedekah.

Konsep pendidikan karakter Islam sebenarnya sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Hal ini dapat dibuktikan adanya perintah Allah bahwa tugas pertama dan utama Rasulullah adalah sebagai penyempurna akhlak bagi para umatnya. Pembahasan substansi makna dari karakter

---

<sup>5</sup> Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam", dalam *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 13, No. 1, Juni 2013, hal. 32.

<sup>6</sup> Indra Fajar Nurdin, "Perbandingan Konsep Adab Menurut Ibn Hajar Al-'Asqalany dengan Konsep Pendidikan Karakter di Indonesia", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume IV, Nomor 1, Juni 2015, Hal. 169.

sama dengan konsep akhlak dalam Islam, keduanya membahas tentang perbuatan perilaku manusia. Menurut Al-Ghazali seperti yang dikutip Nur Ainiyah, menjelaskan akhlak adalah sikap yang mengakar dalam jiwa seseorang yang darinya lahir berbagai perbuatan yang mudah dan gampang tanpa perlu adanya pemikiran dan pertimbangan.<sup>7</sup> Pendidikan karakter dalam Islam bisa terbentuk secara alami apabila seseorang dibiasakan untuk melakukan perilaku-perilaku yang baik serta tidak menyimpang dari ajaran Islam. Dengan adanya pembiasaan tersebut maka seseorang akan dengan sendirinya terbiasa melakukan hal-hal yang sesuai dengan ajaran Islam dan akan terbentuk karakter Islami dengan sendirinya.

Nilai-nilai Islam pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan. Yang terpenting dengan wujud nilai-nilai Islam harus dapat ditransformasikan dalam kehidupan manusia. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik Islam.<sup>8</sup>

Menurut Ahmadi seperti yang dikutip Erwin Padli, bahwa dalam pendidikan Islam terdapat beberapa macam ajaran yang dianjurkan kepada umat Islam untuk dikerjakan seperti shalat, puasa, zakat, silaturahmi, memuliakan tamu, bersedekah, hidup rukun, dan sebagainya. Melalui pendidikan Islam diupayakan dapat terinternalisasikan nilai-nilai

---

<sup>7</sup> Ainiyah, "Pembentukan Karakter...", hal. 30.

<sup>8</sup> Erwin Padli, "Nilai Pendidikan Islam dalam Awiq-Awiq Pisuke", dalam *Jurnal El-Hikam*, Vol. 13, No. 2, Desember 2019, hal. 185.

ajaran Islam sehingga outputnya dapat mengembangkan kepribadian muslim yang memiliki integritas kepribadian tinggi. Adapun Pengertian pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.<sup>9</sup>

## 2. Macam-Macam Nilai Pendidikan Islam

Dalam pembagian dimensi kehidupan Islam yaitu ada dimensi tauhid, syariah dan akhlak, namun secara garis besar nilai Islam lebih menonjol dalam wujud nilai akhlak. Menurut Abdullah Darraz sebagaimana dikutip Erwin Padli, membagi nilai-nilai akhlak kepada lima jenis, diantaranya:

- a. Nilai-nilai Akhlak perseorangan
- b. Nilai-nilai Akhlak keluarga
- c. Nilai-nilai Akhlak sosial
- d. Nilai-nilai Akhlak dalam Negara
- e. Nilai-nilai Akhlak agama<sup>10</sup>

Menurut Mujib seperti yang dikutip Erwin Padli, macam-macam nilai sangatlah kompleks dan sangat banyak. Pada dasarnya, nilai itu dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dilihat dari sumbernya nilai dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu:

---

<sup>9</sup> Padli, "Nilai Pendidikan Islam ...", hal. 186.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal. 185-186.

a. Nilai Ilahiyah (nash) yaitu nilai yang lahir dari keyakinan (belief), berupa petunjuk dari supernatural atau Tuhan. Nilai ilahiyah dibagi atas tiga hal yaitu nilai keimanan, nilai ubudiyah, dan nilai muamalah<sup>11</sup>:

1) Nilai Keimanan (Tauhid/Akidah)

Nilai keimanan merupakan tujuan semua aktivitas hidup muslim. Semua nilai-nilai lain yang termasuk amal shaleh dalam Islam termasuk nilai instrumental yang berfungsi sebagai alat dan prasarat untuk meraih nilai tauhid.<sup>12</sup>

2) Nilai Ubudiyah

Menurut Fathullah Gulen seperti yang dikutip Johan Eka Saputra, ubudiyah dalam segi bahasa diambil dari kata Ibadah, yaitu menunaikan perintah Allah dalam kehidupan sehari-hari dengan melaksanakan tanggung jawab sebagai hamba Allah, namun ubudiyah disini tidak hanya sekedar ibadah biasa, ibadah yang memerlukan rasa penghambaan, yang diinterpretasikan sebagai hidup dalam kesadaran sebagai hamba.<sup>13</sup>

3) Nilai Muamalah

Muamalah merupakan tata aturan Ilahi yang mengatur hubungan sesama manusia dan hubungan antara manusia dan benda.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Padli, "Nilai Pendidikan Islam ...", hal. 186.

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> Johan Eka Saputra, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa (Studi Multisitus Pada Smpn 1 Bandung Dan Smpn 2 Bandung Tulungagung)", dalam *Tesis IAIN Tulungagung*, Tahun 2017, hal. 17.

<sup>14</sup> *Ibid.*

b. Nilai Insaniyah (Produk budaya yakni nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok). Nilai insaniyah terbagi menjadi tiga yaitu nilai etika, nilai sosial, dan nilai estetika<sup>15</sup>:

1) Nilai Etika

Menurut Robert C. Solomon seperti yang dikutip Sri Hudiari, nilai dan etika adalah dua istilah yang tidak dapat dipisahkan dan sering digunakan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Nilai itu sendiri dapat diartikan sebagai sesuatu yang dianggap benar. Sedangkan etika merupakan bagian filsafat yang meliputi hidup baik, menjadi orang yang baik, berbuat baik dan menginginkan hal baik dalam hidup. Etika, sebagaimana metoda filsafat, mengandung permusyawaratan dan argumen eksplisit untuk membenarkan tindakan tertentu (etika praktis) juga membahas asas-asas yang mengatur karakter manusia ideal.<sup>16</sup>

Menurut Sadulloh seperti yang dikutip Ade Imelda Frimayanti, mengungkapkan bahwa etika merupakan suatu teori tentang nilai-nilai adat atau kebiasaan, pembahasan secara teoritis tentang nilai-nilai adat dan kebiasaan, dan terdapat ilmu kesusilaan yang memuat dasar untuk berbuat susila. Sedangkan menurut Bakhtiar seperti yang dikutip Ade Imelda Frimayanti, makna etika juga dapat dipakai dalam dua bentuk arti. Pertama, etika merupakan suatu kumpulan

---

<sup>15</sup> Padli, "Nilai Pendidikan Islam ...", hal. 186.

<sup>16</sup> Sri Hardiarini, "Penyertaan Etika Bagi Masyarakat Akademik di Kalangan Dunia Pendidikan Tinggi", dalam *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, Vol. 2, No. 1, Juni 2017, hal. 2.

ilmu pengetahuan yang mengenai penilaian terhadap suatu perbuatan manusia. Kedua, etika merupakan suatu predikat yang dapat dipakai untuk membedakan perbuatan manusia dalam hal-hal tersebut.<sup>17</sup>

Selama dua abad pertama setelah kemunculan Islam, istilah adab membawa implikasi makna etika.<sup>18</sup> Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas seperti yang dikutip Indra Fajar Nurdin, arti adab pada asalnya adalah undangan untuk menghadiri suatu jamuan. Konsep jamuan ini menggambarkan sang tuan rumah yang mulia dan terhormat, sedangkan orang yang hadir adalah orang yang menurut tuan rumah pantas mendapatkan penghormatan atas undangan itu. Orang-orang tersebut akan menerima jamuan makanan yang lezat dari tuan rumah dan menyantapnya dengan penuh etika dan kesopanan.<sup>19</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa etika merupakan kebiasaan yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang biasanya ditunjukkan sebagai perbuatan yang baik. Atau dengan kata lain etika seseorang dapat ditunjukkan melalui tingkah laku seseorang ketika sedang berhadapan dengan orang lain. Sebagai contoh nyata dalam masyarakat bisa ditunjukkan melalui cara seseorang ketika menerima tamu dan memuliakan tamu yang sedang berkunjung.

---

<sup>17</sup> Ade Imelda Frimayanti, "Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam", dalam *Jurnal Al-Tadzkiyyah*, Vol. 8, No. II, tahun 2017, hal. 230.

<sup>18</sup> Hanafi, "Urgensi Pendidikan Adab dalam Islam", dalam *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman*, Vol. 4, No. 1, Januari-Juni 2017, hal. 61.

<sup>19</sup> Indra Fajar Nurdin, "Perbandingan Konsep Adab Menurut Ibn Hajar Al-'Asqalani Dengan Konsep Pendidikan Karakter di Indonesia", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. IV, No. 1, Juni 2015, hal. 168.

## 2) Nilai Sosial

Menurut M.Z. Lawang seperti yang dikutip Zakiyah Kholidah, nilai sosial adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, berharga, dan dapat mempengaruhi perilaku sosial dari orang yang bernilai tersebut.<sup>20</sup> Nilai-nilai sosial menurut Zubaidi seperti yang dikutip Zakiyah Kholidah terdiri atas beberapa sub nilai, antara lain:

a) *Loves* (kasih sayang) yang terdiri atas:

### (1) Pengabdian

Memilih di antara dua alternatif yaitu merefleksikan sifat-sifat Tuhan yang mengarah menjadi pengabdian pihak lain (*Ar-Rahman dan Ar-Rahim*) atau pengabdian diri sendiri. Pengabdian pihak lain berarti senantiasa berusaha mencintai orang lain seperti mencintai diri sendiri. Perhatiannya sama besar baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain.<sup>21</sup>

### (2) Tolong menolong

Allah SWT menganjurkan untuk tolong menolong dalam kebaikan dan takwa serta melarang tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran. Allah Ta'ala memerintahkan seluruh manusia agar tolong menolong dalam mengerjakan kebaikan dan takwa yakni sebagian kita menolong sebagian

---

<sup>20</sup> Zakiyah Kholidah, "Pendidikan Nilai-Nilai Sosial bagi Anak dalam Keluarga Muslim (Studi Kasus di RT Dukuh Papringan Catur Tunggul Depok Sleman Yogyakarta)", dalam *Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 3, No. 1, Maret 2013, hal. 91.

<sup>21</sup> *Ibid.*

yang lainnya dalam mengerjakan kebaikan dan takwa, dan saling memberi semangat terhadap apa yang Allah perintahkan serta beramal sholih.<sup>22</sup>

(3) Kekeluargaan

Keluargaan sangat dibutuhkan bagi setiap individu. Dengan adanya keluarga kita akan merasakan kedamaian dan kebahagiaan.<sup>23</sup>

(4) Kesetiaan

Sebagai seorang Muslim yang berusaha untuk taat dan bertaqwa, kita senantiasa dituntut untuk berbuat yang benar dan baik dalam hidup ini. Jangan sampai ucapan kesetiaan dan kepasrahan kita kepada Allah dalam setiap sholat hanya sebatas penghias bibir saja.<sup>24</sup>

(5) Kepedulian

Kepedulian sosial dalam Islam terdapat dalam bidang akidah dan keimanan, tertuang jelas dalam syari'ah serta jadi tolak ukur dalam akhlak seorang mukmin.<sup>25</sup>

b) *Responsibility* (tanggung jawab) terdiri atas:

(1) Nilai rasa memiliki

Pendidikan nilai membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang tahu sopan santun, memiliki cita rasa, dan mampu

---

<sup>22</sup> Kholidah, "Pendidikan Nilai...", hal. 91.

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal. 92.

<sup>25</sup> *Ibid.*

menghargai diri sendiri dan orang lain, bersikap hormat terhadap keluhuran martabat manusia.<sup>26</sup>

### (2) Disiplin

Disiplin merupakan perilaku yang mengajarkan seseorang untuk berbuat sesuai dengan peraturan yang ada dan tidak berbuat semaunya sendiri. Dengan berperilaku disiplin seseorang akan memiliki perilaku sosial yang baik.<sup>27</sup>

### (3) Empati

Empati adalah kemampuan kita dalam menyelami perasaan orang lain tanpa harus tenggelam di dalamnya. Kemampuan ini dipandang sebagai kunci menaikkan intensitas dan kedalaman hubungan kita dengan orang lain.<sup>28</sup>

Menurut Alfin seperti yang dikutip Susianti Aisah, nilai-nilai yang menyangkut tentang nilai sosial adalah nilai perilaku yang menggambarkan suatu tindakan masyarakat, nilai tingkah laku yang menggambarkan suatu kebiasaan dalam lingkungan masyarakat, serta nilai sikap yang secara umum menggambarkan kepribadian suatu masyarakat dalam lingkungannya.<sup>29</sup>

### 3) Nilai Estetika

Estetika adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan nilai keindahan dan pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan seni.

---

<sup>26</sup> Kholidah, "Pendidikan Nilai...", hal. 92.

<sup>27</sup> *Ibid.*

<sup>28</sup> *Ibid.*

<sup>29</sup> Susianti Aisah, "Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Cerita Rakyat "Ence Sulaiman" pada Masyarakat Tomia", dalam *Jurnal Humanika*, No. 15, Vol. 3, Desember Tahun 2015, hal. 5.

Menurut Amsal Bakhtiar seperti yang dikutip Ade Imelda Frimayanti, estetika berkaitan dengan nilai tentang pengalaman keindahan dan berkaitan dengan manusia terhadap lingkungan dan fenomena di sekelilingnya.<sup>30</sup>

Nilai estetika perlu dijadikan landasan pendidikan, khususnya pendidikan moral. Usaha pengangkatan nilai estetika tersebut didasari oleh anggapan bahwa nilai tersebut dapat dipergunakan sebagai upaya penyesuaian diri dengan peradaban dunia masa kini, dalam arti manusia memiliki mentalitas yang mampu menanggulangi tekanan berat yang berupa masalah-masalah yang ada di lingkungannya.<sup>31</sup>

Keindahan atau estetika memiliki arti bahwa segala sesuatu memiliki unsur-unsur yang tertata secara berurutan dan harmonis dalam suatu hubungan yang utuh menyeluruh. Artinya suatu objek yang indah tidak hanya memiliki sifat yang selaras serta memiliki bentuk yang baik, melainkan harus memiliki kepribadian.<sup>32</sup> Sebagai contoh yang mewakili nilai estetika dalam hal ini adalah kerukunan yang terjalin di dalam kehidupan bermasyarakat. Kerukunan ini menjadikan masyarakat hidup lebih tentram dan damai. Dan hal ini menjadikan nilai estetika berperan dalam hal kerukunan ini.

---

<sup>30</sup> Frimayanti, "Implementasi Pendidikan...", hal 231.

<sup>31</sup> Gazali, "Stuktur, Fungsi, dan Nilai Nyanyian rakyat Kaili", dalam *Litera*, Vol. 15, No. 1, April 2016, hal. 196.

<sup>32</sup> Frimayanti, "Implementasi Pendidikan...", hal 231.

## B. Tinjauan Tentang Budaya Islam Jawa

Islam dan budaya memiliki relasi yang tak terpisahkan, dalam Islam sendiri ada nilai universal dan absolut sepanjang zaman. Namun, Islam juga merupakan dogma yang tidak kaku dalam menghadapi zaman dan perubahannya. Islam juga selalu memunculkan dirinya dalam bentuk yang luwes, ketika menghadapi masyarakat yang dijumpainya dengan beraneka ragam budaya, adat kebiasaan atau tradisi. Sebagai sebuah kenyataan sejarah, agama dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi karena keduanya terdapat nilai dan simbol.<sup>33</sup> Islam dan budaya merupakan suatu hal yang tidak dapat terpisahkan adanya. Dengan adanya Islam yang bersifat luwes, maka budaya apaun dapat menyatu di dalam agama Islam itu sendiri.

Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan. Kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa hidup di dalamnya. Agama memerlukan sistem simbol, dengan kata lain agama memerlukan kebudayaan agama. Tetapi keduanya perlu dibedakan. Agama adalah sesuatu yang final, universal, abadi (*parennial*) dan tidak mengenal perubahan (*absolut*). Sedangkan kebudayaan bersifat partikular, relatif dan temporer. Agama tanpa kebudayaan memang dapat berkembang sebagai agama pribadi, tetapi tanpa kebudayaan agama sebagai kolektivitas tidak akan mendapat tempat. Islam merespon budaya lokal, adat atau tradisi di manapun dan kapanpun, akan membuka diri untuk menerima budaya lokal, adat atau tradisi. Sepanjang budaya lokal, adat atau tradisi tersebut tidak

---

<sup>33</sup> Kastolani dan Abdullah Yusof, "Relasi Islam dan Budaya Lokal Studi Tentang Tradisi Nyadran di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang", dalam *Jurnal Kontemplasi*, Vol. 04, No. 01, Agustus 2016, hal. 52.

bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>34</sup> Jadi pada intinya Islam dan kebudayaan merupakan suatu hal yang dapat dengan mudah berdampingan selama kebudayaan tersebut tidak menyimpang dengan ajaran agama Islam itu sendiri.

Sama halnya dengan Islam yang berkembang di masyarakat Jawa yang sangat kental akan tradisi maupun budayanya. Tradisi dan budaya Jawa, akhir-akhir ini masih mendominasi tradisi dan budaya nasional di Indonesia. Dalam konteks ini yang menjadi topik utama akan kekentalan budayanya yaitu budaya Jawa yang juga sangat akrab di telinga bangsa Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa tradisi dan budaya Jawa cukup memberi warna dalam berbagai permasalahan bangsa dan negara di Indonesia. Budaya-budaya Jawa memang selalu menjadi topik yang sangat unik dibahas dalam berbagai kajian. Karena budaya Jawa merupakan suatu budaya yang memiliki ciri khas tersendiri. Disisi lain pulau jawa juga merupakan daerah yang memiliki keanekaragaman budaya yang sudah dikenal di berbagai pelosok daerah.

Tradisi dan budaya jawa tidak hanya memberikan warna dalam dalam tata kenegaraan Indonesia, melainkan juga memberikan pengaruh dalam keyakinan dan praktek-praktek keagamaan. Masyarakat Jawa memang memiliki tradisi dan budaya yang sangat beragam. Dimana tradisi dan budaya tersebut banyak dipengaruhi oleh ajaran dan kepercayaan Hindu dan Budha yang terus bertahan dari jaman nenek moyang hingga sekarang. Meskipun

---

<sup>34</sup> Kastolani, "Relasi Islam...", hal. 52-53.

mereka sudah memiliki keyakinan atau agama yang berbeda, seperti Islam, Kristen, dan lain sebagainya.<sup>35</sup> Masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam, sampai sekarang memang belum bisa meninggalkan tradisi dan budaya Jawa. Meskipun kadangkala tradisi dan budaya tersebut bertentangan dengan ajaran-ajaran yang ada dalam agama Islam. Masyarakat Jawa yang sudah memegang ajaran Islam dengan kuat tentunya dapat memilih dan memilah mana budaya Jawa yang masih dapat dipertahankan dan mana yang harus ditinggalkan tanpa harus berhadapan dengan ajaran Islam.

## **C. Tinjauan Tentang Tradisi Kupatan**

### **1. Pengertian Tradisi Kupatan**

Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alam dan kaya akan kebudayaannya. Kebudayaan yang dimiliki Indonesia merupakan akar dari kekayaan suku bangsanya yang memiliki banyak adat istiadat dan menjadikan kebudayaan tersendiri sesuai daerah tempat asalnya. Seperti halnya budaya tradisi kupatan yang ada di daerah Jawa ini. Dari sekian banyak tradisi yang ada di daerah Jawa, Tradisi kupatan termasuk dalam kategori tradisi yang sangat unik. Tradisi kupatan ini merupakan tradisi yang sifatnya turun temurun dari jaman nenek moyang yang masih terealisasi hingga sekarang.

Kupatan merupakan selamatan yang berhubungan dengan hari besar Islam. Tradisi kupatan merupakan salah satu bentuk warisan budaya

---

<sup>35</sup> Kastolani, "Relasi Islam...", hal. 53.

lelehur yang sampai sekarang masih dilestarikan oleh masyarakat di pulau Jawa. Tradisi tersebut merupakan kegiatan sosial yang melibatkan seluruh masyarakat dalam usaha bersama untuk memperoleh keselamatan, dan ketentraman bersama, yang biasa dilakukan pada bulan Syawal. Ketupat adalah makanan khas dari bahan baku beras, dibungkus dengan selongsong dari janur/daun kelapa yang dianyam berbentuk segi empat (diagonal), kemudian direbus.<sup>36</sup> Kupatan ini menjadi salah satu tradisi masyarakat muslim Jawa yang masih dilestarikan sampai sekarang. Umumnya, kupatan hanya dirayakan oleh masyarakat secara individual.

Menurut Clifford Geertz seperti yang dikutip Wildan Rijal Amin, kupatan adalah tradisi selamatan kecil yang dilaksanakan pada hari ketujuh bulan syawal. Hanya mereka yang memiliki anak kecil dan telah meninggal saja, yang dianjurkan untuk mengadakan selamatan ini. Hal ini tentu mencakup hampir semua orang yang telah berkeluarga di Jawa, walaupun kenyataannya selamatan ini tidak sering diadakan. Menurut Geertz, tradisi ini umumnya banyak dilaksanakan oleh masyarakat Jawa abangan.<sup>37</sup> Tradisi kupatan ini perlu dilestarikan keberadaannya. Karena tradisi kupatan ini mengandung makna yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat seperti halnya mengandung contoh untuk selalu menjaga tali silaturahmi antar masyarakat.

Kupatan di dalam tradisi budaya Jawa merupakan simbol bahwa manusia di saat hari raya Idul Fitri betul-betul mengakui kesalahannya

---

<sup>36</sup> Amin, "Kupatan, Tradisi...", hal. 269-270.

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal. 270.

(kupas=ngaku lepat) biasanya disajikan dengan sayur opor dan sambel goreng. Kedua sayur itu mempunyai kuah santan yang enak rasanya. Maka sering juga disebut kupat santan, “ngaku lepat nyuwun pangapunten”. Tradisi kupatan biasanya dilaksanakan pada hari ke 8 Idul Fitri sebagai tanda selesainya puasa sunnah syawal yang dilaksanakan selama 6 hari, yaitu mulai hari lebaran ke-2 sampai hari lebaran ke-7. Tradisi kupatan ini merupakan salah satu upaya Wali Sanga dalam penyebaran agama Islam yang merangkul kearifan lokal di pulau Jawa yang pada saat itu sudah mendarah daging dengan masyarakat setempat. Wali Sanga ingin memperkenalkan Islam sebagai agama yang membumi, agama untuk seluruh umat. Islam hadir sesuai dengan kebutuhan masyarakat, bukan untuk kebutuhan penguasa. Karena itu mereka harus menunjukkan bahwa di dalam agama Islam juga terdapat budaya pesta suka cita sebagai rasa syukur kepada Allah SWT atas keberhasilan berpuasa Ramadhan dan puasa sunnah pada bulan Syawal. Ketupat yang identik dibungkus dengan janur menggambarkan adanya cahaya Illahi (ja-a-nur = cahaya) yang telah datang memberi petunjuk kepada umatnya.<sup>38</sup> Dengan adanya tradisi kupatan ini menunjukkan bahwa agama Islam merupakan agama yang juga dapat membaur dengan kebudayaan yang sudah mendarah daging dengan masyarakat setempat.

Selain “ngaku lepat,” ketupat juga diartikan sebagai “laku papat”. Laku papat terdiri dari empat aksi, yaitu lebaran, luberan, leburan, dan

---

<sup>38</sup> Herawati, “Lebaran Menjadi Magnet...”, hal. 119.

laburan. Lebaran, yang berarti “lebar”, berarti pintu permintaan maaf telah terbuka lebar. Sebagai manusia memaafkan orang lain, mereka menerima banyak berkat. Kata “lebaran” juga berarti bulan puasa berakhir, dan dirayakan dengan makan ketupat. Luberan berarti “berlimpah”, yang memberikan pesan untuk membagikan aset mereka dengan orang yang malang melalui amal. Lebaran berarti saling memaafkan. Semua kesalahan bisa dimaafkan pada hari itu dan umat manusia dituntut untuk saling memaafkan. "Laburan" berarti manusia murni dan bebas dari dosa manusia. Dalam hal ini, ketupat memberikan pesan untuk mempertahankan kejujuran diri. Karena itu, setelah membawa lebaran (saling memaafkan), orang harus mencerminkan sikap dan tindakan yang baik.<sup>39</sup>

## **2. Wujud Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kupatan**

Dalam tradisi kupatan mengandung beberapa nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi kupatan diantaranya adalah pengajaran untuk memuliakan tamu, pengajaran untuk bersedekah, pengajaran untuk hidup rukun, serta pengajaran tentang pentingnya mempererat tali silaturahmi. Berikut penjelasan tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi kupatan:

### **a. Pengajaran Memuliakan Tamu**

Menerima tamu dalam bahasa Arab disebut dengan kata *atahu daiqun*. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, menerima

---

<sup>39</sup> Angelina Rianti, dkk, Ketupat As Traditional Food Of Indonesian Culture, dalam *Jurnal Of Ethnic Food*, tahun 2018, hal. 6

tamu diartikan kedatangan orang yang bertamu, melawat atau berkunjung. Secara istilah, menerima tamu dimaknai menyambut tamu dengan cara penyambutan yang lazim (wajar) dilakukan menurut adat ataupun agama dengan maksud untuk menyenangkan atau memuliakan tamu, dengan tujuan untuk mendapatkan rahmat dan ridha dari Allah SWT. Setiap muslim wajib hukumnya untuk memuliakan tamunya, tanpa memandang siapa pun orangnya yang bertamu dan apapun tujuannya dalam bertamu.<sup>40</sup> Jadi dapat dikatakan orang yang memuliakan tamunya termasuk orang yang memiliki akhlakul karimah yang patut dicontoh oleh semua orang.

Salah satu ciri-ciri orang yang beriman telah disebutkan dalam hadits. Adakalanya terkait dengan hak-hak Allah SWT, yaitu dengan melaksanakan semua kewajiban dan meninggalkan segala larangan-larangan-Nya, seperti diam atau berkata-kata yang baik, dan adakalanya terkait dengan hak-hak hamba-Nya, seperti tidak menyakiti tetangganya dan memuliakan tamu.<sup>41</sup> Karena hal tersebut termasuk salah satu perilaku terpuji yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Manusia hidup di dunia ini sudah pasti saling berhubungan atau berinteraksi dengan manusia lain. Di antara mereka juga terjalin hubungan dan ikatan, dimana manusia akan saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Islam menginginkan agar hubungan yang terjalin

---

<sup>40</sup> Irdawati Saputri, "Konsep Penafsiran Hadits Memuliakan Tamu Terhadap Perilaku Masyarakat di Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe", dalam *Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah*, Vol. 2, No. 1, tahun 2019, hal. 48.

<sup>41</sup> Saputri, "Konsep Penafsiran...", hal. 43.

di antara manusia dibangun atas dasar yang lurus dan manhaj yang benar. Semua itu akan terwujud apabila mereka menghormati satu dengan yang lainnya. Mereka berpegang teguh dengan adab muamalah, pergaulan yang baik, perkataan yang sopan, memuliakan tamu dan semua yang diperintahkan Rasulullah dalam hadits.<sup>42</sup> Apabila seseorang melakukan hal-hal sebagaimana disebutkan diatas, maka seseorang tersebut sudah termasuk kedalam golongan orang-orang yang memiliki akhlakul karimah.

Memuliakan tamu merupakan salah satu hak dasar manusia dan juga merupakan suatu hal yang perlu dilindungi dan ditingkatkan kualitasnya. Oleh karena itu, memuliakan tamu perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak, baik individu, keluarga, kelompok, pemerintah maupun masyarakat.<sup>43</sup> Kita sebagai seorang muslim wajib hukumnya untuk memuliakan tamu yang datang kerumah kita.

Sebagaimana disebutkan dalam hadits berikut yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ، سَمِعَ نَافِعَ بْنَ جُبَيْرٍ، يُخْبِرُ عَنْ أَبِي شُرَيْحِ الْخُرَاعِيِّ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُحْسِنِ إِلَى جَارِهِ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لَيْسُكَتْ (روه ابن ماجه)

*Artinya: Abu Bakar bin Abi Syaibah berkisah kepada kami, Sofyan bin Uyanah berkisah kepada kami, dari Amr bin Dinar*

<sup>42</sup> Saputri, "Konsep Penafsiran...", hal. 43.

<sup>43</sup> *Ibid.*

*yang mendengar dari Nafi bin Jubair, diberitahukan dari Abi Syuraih al-Khuzai sesungguhnya Nabi SAW berkata: barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir hendaklah berbuat baik kepada tetangga, barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir hendaklah memuliakan tamunya, barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir hendaklah berkata yang baik atau diam saja. (HR. Ibnu Majah).*

Maksud memuliakan tamu dalam hadits diatas mencakup perseorangan maupun kelompok. Tentu saja hal ini dilakukan berdasarkan kemampuan, bukan karena riya'. Dalam syari'at Islam, batas memuliakan tamu adalah tiga hari tiga malam, sedangkan selebihnya merupakan sedekah.<sup>44</sup> Hadits ini mengandung hukum, hendaklah kita berkeyakinan bahwa menghormati tamu itu suatu ibadah yang tidak boleh dikurangi nilai ibadahnya apakah tamunya itu orang kaya atau yang lain. Juga anjuran untuk menjamu tamunya dengan apa saja yang ada pada dirinya walaupun sedikit. Menghormati tamu itu dilakukan dengan cara segera menyambutnya dengan wajah senang, perkataan yang baik, dan menghidangkan makanan. Hendaklah ia segera memberi pelayanan yang mudah dilakukan tanpa memaksakan diri.<sup>45</sup> Memuliakan tamu merupakan perwujudan keimanan kepada Allah SWT. Maka dari itu, kita sebagai seorang muslim hendaklah senantiasa untuk selalu memuliakan tamu yang datang kerumah dan jangan mengabaikannya karena hal itu menunjukkan rendahnya akhlak.

---

<sup>44</sup> Saputri, "Konsep Penafsiran...", hal. 47.

<sup>45</sup> *Ibid.*

Memuliakan tamu dilakukan antara lain dengan menyambut kedatangannya dengan muka manis dan tutur kata yang lemah lembut, mempersilahkan duduk di tempat yang baik. Kalau perlu, disediakan ruangan khusus untuk menerima tamu yang selalu dijaga kerapian dan keasriannya. Tamu yang datang dari tempat yang jauh dan ingin menginap, tuan rumah wajib menerima dan menjamunya maksimal tiga hari tiga malam. Lebih dari tiga hari terserah kepada tuan rumah untuk menjamunya atau tidak. Menurut Rasulullah SAW, menjamu tamu lebih dari tiga hari nilainya sedekah, bukan lagi kewajiban.<sup>46</sup> Jadi sebisa mungkin tuan rumah selalu memuliakan tamu yang datang kerumahnya dengan tujuan mendapatkan ridho dari Allah SWT.

Menerima tamu merupakan sarana sebagai perwujudan keimanan, dimana semakin kuat iman seseorang, maka akan semakin ramah dan santun pula orang tersebut dalam menyambut tamunya karena orang beriman akan meyakini bahwa menyambut tamu adalah bagian dari perintah Allah SWT.<sup>47</sup> Segala pengorbanan yang kita berikan untuk menyambut seorang tamu akan digantikan oleh Allah SWT dengan sesuatu yang sudah pasti lebih bernilai baik di dunia maupun di akhirat.

Menerima tamu dapat menjadikan kesabaran seseorang akan meningkat. Seringkali kesibukan seseorang menjadikannya lupa akan tanggung jawab terhadap sesama. Setiap saat, seseorang akan sering dihadapkan pada suatu kenyataan bahwa ada berbagai macam urusan

---

<sup>46</sup> Saputri, "Konsep Penafsiran...", hal. 49.

<sup>47</sup> *Ibid*, hal. 50.

yang harus diselesaikan dengan segera, namun disisi lain ada seorang tamu yang datang. Disaat inilah, kesabarang seseorang akan dilatih untuk mengambil keputusan yang terbaik.<sup>48</sup> Dengan sikap yang sabar orang tersebut harus menghadapinya, disisi lain urusannya dapat selesai dan tamunya pun tetap dimuliakan.

Memuliakan tamu dapat juga dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan kemaslahatan dari Allah SWT ataupun makhluk-Nya. Karena sesungguhnya orang yang berbuat kebaikan akan mendapatkan kemaslahatan baik di dunia maupun di akhirat. Memuliakan tamu dengan penyambutan yang menyenangkan dapat meningkatkan kemuliaan seseorang itu sendiri, baik dimata orang yang bertamu maupun di hadapan Allah SWT.

#### **b. Pengajaran Bersedekah**

Menurut Aqilah Selma Amalia seperti yang dikutip Fifi Nofiaturrehman, sedekah berasal dari kata shadaqoh yang berarti suatu pemberian yang diberikan oleh seorang muslim kepada orang lain secara spontan dan suka rela tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu. Sedekah berarti suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang sebagai kebajikan yang mengharap ridha Allah SWT dan pahala semata.<sup>49</sup>

Menurut syariat, pengertian sedekah sama dengan pengertian infaq, termasuk juga hukum dan ketentuan-ketentuannya. Hanya saja,

---

<sup>48</sup> Saputri, "Konsep Penafsiran...", hal. 49.

<sup>49</sup> Fifi Nofiaturrehman, "Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah", dalam *Jurnal Ziswaf*, Vol. 4, No. 2, Desember 2017, hal. 322.

jika infaq berkaitan dengan materi, sedekah memiliki arti lebih luas dari sekedar material, misal senyum itu sedekah. Dari hal ini yang perlu diperhatikan adalah jika seseorang telah berzakat tetapi masih memiliki kelebihan harta, sangat dianjurkan sekali untuk berinfaq atau bersedekah dalam beberapa ungkapan Al-Qur'an.<sup>50</sup>

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk memiliki sifat dermawan dengan tujuan untuk menjernihkan jiwa seseorang, mewujudkan kepekaan sosial yang tinggi terhadap seseorang, tenggang rasa terhadap saudara yang fakir, kesempatan penting untuk mengingat karunia Allah dari berbagai nikmat yang diberikan-Nya. Selain itu syariat Islam bertujuan untuk mewujudkan keridhaan kepada Allah SWT dan kelapangan hati seseorang yang menerima sedekah, perekat ukuwah Islamiyah, terciptanya masyarakat yang dinamis, gemar tolong-menolong. Hal itu menekankan bahwa Islam adalah agama yang mempunyai satu tujuan, satu landasan, dan satu kewajiban.<sup>51</sup>

Perbuatan atau tingkah laku manusia yang baik itu akan dinilai sedekah oleh Allah SWT. Bersedekah dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu kebesaran Allah SWT adalah menciptakan manusia sebagai makhluk yang terbaik. Jadi sudah sepatutnya kita sebagai manusia harus bersyukur. Salah satu wujud syukur yang tepat dan nyata adalah dengan bersedekah kepada orang lain yang membutuhkan. Dengan bersedekah akan menyadarkan manusia, bahwa harta yang

---

<sup>50</sup> Nofiaturrahmah, "Penanaman Karakter...", hal. 315.

<sup>51</sup> *Ibid.*

dimiliki oleh manusia sesungguhnya tidak seluruhnya haknya. Melainkan ada hak orang lain yang ada di dalam harta tersebut. Harta yang menjadi hak orang lain itu perlu di sampaikan kepada yang berhak dengan cara bersedekah.

Sebagaimana firman Allah yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat Saba':39 yang berbunyi:

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِّنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ - ٣٩

Artinya: *Katakanlah, "Sungguh, Tuhanku melapangkan rezeki dan membatasinya bagi siapa yang Dia kehendaki diantara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendakiNya)". Dan apa saja yang kamu infaqkan, Allah akan menggantinya dan Dialah pemberi rezeki yang terbaik. (QS. Saba':39).*<sup>52</sup>

Berdasarkan ayat diatas terdapat pesan penting yang bahwasanya kita sebagai umat Islam hendaknya tidak melupakan untuk selalu bersedekah dengan tulus dan ikhlas, dengan niat beribadah dan berbagi dengan sesama yang membutuhkan. Karena sesungguhnya harta yang disedekahkan itu tidak hilang. Tetapi akan menjadi pinjaman Allah SWT yang akan diganti-Nya dengan jumlah yang lebih berlipat ganda nantinya.

Dalam Islam pun juga mengajarkan bahwa manusia ditakdirkan oleh Allah SWT sebagai makhluk sosial yang perlu membutuhkan hubungan dan interaksi sosial antar sesama manusia. Sebagai makhluk

---

<sup>52</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007), Hal. 432.

sosial, manusia memerlukan kerja sama dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik dalam kebutuhan material ataupun kebutuhan spiritual. Bahkan Islam juga menganjurkan manusia untuk selalu bekerja sama dan tolong menolong (ta'awun) dengan sesama manusia dalam hal kebaikan. Begitu juga dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, umat Islam juga dapat berhubungan dengan siapa saja tanpa batasan ras, bangsa, dan agama.<sup>53</sup>

### c. Pengajaran Hidup Rukun

Menurut Depdikbud seperti yang dikutip Nazmudin, kerukunan adalah istilah yang dipenuhi oleh makna “baik” dan “damai”. Hakikatnya, hidup bersama dalam masyarakat dengan “kesatuan hati” dan “bersepakat” untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran. Bila pemaknaan tersebut dijadikan sebagai pegangan, maka kerukunan merupakan sesuatu yang sangat ideal dan didambakan oleh masyarakat manusia. Kerukunan berasal dari kata rukun, yang berasal dari bahasa Arab, dimana artinya adalah tiang atau tiang-tiang yang menopang rumah, penopang yang memberi kedamaian dan kesejahteraan kepada penghuninya. Secara luas bermakna adanya suasana persaudaraan dan kebersamaan antar semua manusia walaupun mereka berbeda secara suku, agama, dan golongan.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Nazmudin, “Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)”, dalam *Journal of Government and Civil Society*, Vol. 1, No. 1, April 2017, hal. 24.

<sup>54</sup> *Ibid.*

Sedangkan dalam pengertian sehari-hari kata rukun dan kerukunan adalah damai dan perdamaian. Dengan adanya pengertian ini jelas, bahwasannya kata kerukunan hanya dipergunakan dan berlaku dalam dunia pergaulan. Kerukunan antar umat beragama adalah suatu cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antara orang yang tidak seagama atau antara golongan umat beragama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.<sup>55</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa kerukunan ialah cerminan hidup damai serta tentram. Dimana manusia saling toleransi antara masyarakat yang beragama sama maupun berbeda agama, kesediaan mereka untuk menerima adanya perbedaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain, serta membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran yang diyakini oleh masing-masing masyarakat, dan kemampuan untuk menerima segala perbedaan. Kerukunan berarti sepakat dalam perbedaan-perbedaan yang ada dan menjadikan perbedaan-perbedaan tersebut sebagai titik tolak untuk membina kehidupan sosial yang saling pengertian serta menerima dengan ketulusan hati yang penuh keikhlasan. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan.

---

<sup>55</sup> Ibnu Rusydi dan Siti Zolehah, "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Konteks Keislaman dan Keindonesiaan", dalam *Jurnal Al-Afkar*, Vol. 1, No. 1, Januari 2018, Hal 171.

#### **d. Pengajaran Pentingnya Mempererat Tali Silaturahmi**

Menurut Husein Bahresi seperti yang dikutip A. Darussalam, silaturahmi memiliki pengertian yang luas, karena silaturahmi ini tidak hanya terbatas pada hubungan kasih sayang antara sesama karib kerabat, tetapi juga mencakup pengertian masyarakat yang lebih luas. Silaturahmi dapat diaplikasikan dengan mendatangi famili atau teman dengan memberikan kebaikan, baik berupa ucapan maupun perbuatan.<sup>56</sup>

Menurut Rahmat Syafe'i seperti yang dikutip A. Darussalam, inti dari kata silaturahmi adalah rahmat dan kasih sayang. Menyambung kasih sayang dan menyambung persaudaraan, bisa juga diartikan sebagai menyambung tali kekerabatan dan menyambung sanak. Hal ini sangat dianjurkan oleh agama untuk keamanan dan ketentraman dalam pergaulan kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara.<sup>57</sup> Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa silaturahmi berarti mendekatkan diri kepada orang lain setelah selama ini jauh dan menyambung kembali komunikasi setelah selama ini terputus dengan penuh kasih sayang diantara mereka.<sup>58</sup>

Menjalin silaturahmi dengan sesama merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sehingga Rasulullah SAW melarang umatnya memutuskan silaturahmi. Sebab memutuskan hubungan silaturahmi dapat menimbulkan masalah-masalah dalam

---

<sup>56</sup> A. Darussalam, "Wawasan Hadis Tentang Silaturahmi", dalam *Tahdis*, Vol. 8, No. 2, Tahun 2017, hal. 119.

<sup>57</sup> *Ibid.*

<sup>58</sup> *Ibid.*

kehidupan manusia. Dalam ajaran Islam, hubungan silaturahmi antar sesama manusia dan khususnya antar sesama anggota keluarga harus dijaga dengan baik karena keretakan keluarga bisa berakibat sangat buruk.

Dari ke empat nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi kupatan, peneliti hanya memfokuskan pada tiga nilai-nilai pendidikan yang diantaranya adalah nilai pengajaran memuliakan tamu, nilai pengajaran bersedekah, dan nilai pengajaran hidup rukun. Peneliti memilih tiga fokus tersebut dikarenakan nilai-nilai pendidikan Islam tersebut lebih menarik untuk dijadikan fokus penelitian. Disamping itu, ke tiga nilai-nilai pendidikan Islam tersebut merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Secara umum, sesungguhnya banyak penelitian yang hampir mirip dengan penelitian yang diajukan oleh peneliti ini, hanya saja belum peneliti temukan tulisan yang sama. Maka, di bawah ini peneliti tampilkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

1. Jurnal yang ditulis oleh Hendro Ari Wibowo, Wasino, dan Dewi Lisnoor Setyowati, dengan judul “Kearifan Lokal dalam Menjaga Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten

Kudus)".<sup>59</sup> Fokus penelitiannya adalah (1) Peranan kearifan lokal dalam menjaga lingkungan hidup pada masyarakat di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. (2) Kaitan kearifan lokal dengan prinsip etika lingkungan hidup di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Hasil penelitiannya adalah (1) Peranan Kupatan di Desa Colo lebih ke pesta desa yang cenderung melestarikan budaya mereka. Dari sisi sejarah, tradisi kupatan berangkat dari upaya-upaya walisongo memasukkan ajaran Islam. Dengan masyarakat desa Colo melestarikan tradisi kupatan mereka mampu menjaga dan mengembangkan hasil hutan dan hasil bumi, sehingga tradisi menjaga lingkungan hidup di kawasan Muria dapat terwujud. (2) Hubungan Kearifan Lokal Dengan Prinsip Etika Lingkungan Hidup, seperti kehidupan masyarakat Colo dalam menjaga kelestarian hutan. Masyarakat Colo dalam mengambil Pakis Haji, Pohon Mranti, dan Pring Towo tidak langsung mengeksploitasi tanaman tersebut secara besar-besaran, masyarakat Desa Colo hanya mengambil seperlunya sesuai kebutuhan mereka.

2. Jurnal yang ditulis oleh Linda Yuliati, dengan judul "Pelaksanaan Nilai-Nilai Gotong Royong dalam Perayaan Kupatan Di Masyarakat Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek".<sup>60</sup> Fokus penelitiannya adalah (1) Sejarah lahirnya tradisi hari raya kupatan bagi masyarakat Durenan Kecamatan

---

<sup>59</sup> Hendro Ari Wibowo, Wasino, dan Dewi Lisnoor Setyowati, "Kearifan Lokal dalam Menjaga Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus)", dalam *Journal Of Educational Social Studies*, Vol. 1, No. 1, tahun 2012, ISSN 2252-6390.

<sup>60</sup> Linda Yuliati, "Pelaksanaan Nilai-Nilai Gotong Royong dalam Perayaan Kupatan di Masyarakat Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek", dalam *Jurnal Universitas Negeri Malang*, tahun 2013.

Durenan. (2) Proses perayaan hari raya Kupatan di Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek. (3) Praktik nilai-nilai gotong royong dalam perayaan hari raya kupatan masyarakat Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek. (4) Kendala yang timbul dalam merayakan hari raya kupatan di Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek, dan bagaimanakah usaha-usaha untuk mengatasinya. Hasil penelitiannya adalah (1) Pencetus kupata yaitu Kyai haji Mohammad Yahuda, diteruskan kepada Kyai haji Abdul Mesir, diteruskan lagi kepada Kyai Haji Ahmad Mu'in, diteruskan lagi kepada Kyai Haji Abdul Fattah, dan sampai sekarang meneruskan kupatan dari keluarganya tersebut) sampai diikuti oleh masyarakat sekitarnya. (2) Proses perayaan hari raya kupatan dengan cara kerja bakti, kemudian ziarah ke makam Mbah mesir, puasa syawal selama enam hari, pelaksanaan istighosah, setelah itu pelaksanaan hari raya kupatan. (3) Praktik nilai gotong royong ini nampak pada gotong royong kegiatan kerja bakti sebelum lebaran ketupat, gotong royong pada pembuatan ketupat raksasa yang dilakukan oleh para pemuda pemudi Karang Taruna. Kemudian gotong royong pada pelaksanaan istigosah di pondok Babul Ulum, selain itu gotong royong juga nampak pada perayaan hari raya kupatan. (4) Kendala yang dihadapi saat lebaran ketupat yaitu macet dan dana, dan solusinya harus adanya personil yang diturunkan di Kecamatan Durenan sebanyak-banyaknya, untuk mengatasi kemacetan lalu lintas yang ada, untuk kendala dana, harus adanya sumbangan dari pihak Kabupaten

Trenggalek karena pihak Kabupaten banyak sekali menurunkan persolil, aparat untuk terjun di Durenan.

3. Jurnal yang ditulis oleh Wildan Rijal Amin, dengan judul “Kupatan, Tradisi untuk Melestarikan Ajaran Bersedekah, Memperkuat Tali Silaturahmi, dan Memuliakan Tamu”.<sup>61</sup> Fokus penelitiannya adalah (1) Bentuk praktik masyarakat setempat atas ajaran Nabi Muhammad SAW dari tradisi kupatan ditinjau dari studi *living hadith*. (2) Orang yang berperan sebagai konektor masyarakat setempat dalam bentuk slametan ini. Hasil penelitiannya adalah (1) Dari *studi living hadith* ditemukan bahwa tradisi ini merupakan bentuk praktik masyarakat setempat atas ajaran Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan sedekah, memperkuat tali silaturahmi, dan memuliakan tamu agar hidup menjadi lebih berkah. (2) Para leluhur dan Kyai berperan sebagai konektor yang menghubungkan antara teks, realitas sosial, dan kehidupan masyarakat setempat yang diwujudkan dalam bentuk praktik selamatan ini.
4. Jurnal yang ditulis oleh M. Ma’ruf Misbah, dengan judul “The Ketupat Eating Tradition on Lebaran Ketupat Day in Java”.<sup>62</sup> Fokus penelitiannya adalah (1) Identifikasi kekuatan yang membentuk tradisi makan ketupat pada saat hari lebaran Ketupat dalam perspektif antropologi. Hasil penelitiannya adalah (1) Ada pola pikir yang membentuk perilaku keluarga

---

<sup>61</sup> Wildan Rijal Amin, “Kupatan, Tradisi untuk Melestarikan Ajaran Bersedekah, Memperkuat Tali Silaturahmi, dan Memuliakan Tamu”, dalam *Al-A’raf Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol. XIV, No. 2, Juli-Desember Tahun 2017, ISSN: 1693-9867.

<sup>62</sup> M. Ma’ruf Misbah, “The Ketupat Eating Tradition on Lebaran Ketupat Day in Java”, dalam *Jurnal Atlantis Press Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, Vol 302, Tahun 2018.

Muslim Jawa di Indonesia dalam menjalankan tradisi itu. Kekuatan pola pikir itu memiliki keberhasilan dalam menempatkan aktivitas makan ketupat di hari raya Ketupat dalam kriteria tradisi. Kesimpulannya adalah bahwa Tradisi makan ketupat pada hari raya Ketupat sudah kuat mengakar di antara banyak keluarga Muslim Jawa, sehingga tradisi ini bisa dilakukan setiap tahun di bulan Syawal. Dampak dari penerapan tradisi makan ketupat pada Lebaran Ketupat semakin padat perdagangan daun kelapa di Indonesia di berbagai pasar tradisional di sekitar keluarga Muslim Jawa menjelang kedatangan hari Lebaran Ketupat dan penampilan kesesuaian persepsi budaya di antara mereka di Indonesia menentukan menu makanan di hari itu.

5. Jurnal yang ditulis oleh Rivai Bolotio, dengan judul “Thanksgiving and Ketupat: Local Wisdom Dimensions and Ride of Religious Harmony in North Sulawesi”.<sup>63</sup> Fokus penelitiannya adalah (1) Bagaimana mempelajari, memahami, dan menggambarkan dimensi kearifan lokal dalam tradisi peristiwa hari pengucapan syukur dan perayaan ketupat. (2) Bagaimana menafsirkan makna kearifan lokal dalam hari pengucapan syukur dan perayaan ketupat. Hasil penelitiannya adalah (1) Thanksgiving dan Ketupat menjadi wahana interaksi sosial orang Sulawesi Utara. Melalui ucapan syukur dan ketupat masyarakat dengan latar belakang etnis, budaya, dan agama dapat berinteraksi dalam keharmonisan yang mengagumkan dalam masyarakat. (2) Dua budaya ekspresi sebagai bagian

---

<sup>63</sup> Rivai Bolotio, “Thanksgiving and Ketupat: Local Wisdom Dimensions and Ride of Religious Harmony in North Sulawesi”, dalam *Jurnal IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, Vol. 175, No. 1, Tahun 2018.

dari kearifan lokal dan perjalanan budaya yang berkontribusi untuk membina agama harmoni di Sulawesi Utara. Kedua tradisi ini dapat memperkuat kohesi sosial di Indonesia komunitas yang menciptakan keragaman keharmonisan sosial dalam masyarakat majemuk di Sulawesi Utara.

**Tabel 2.1**

**Tabel Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti/Judul/Tahun	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Hendro Ari Wibowo, Wasino, dan Dewi Lisnoor Setyowati, <i>Kearifan Lokal dalam Menjaga Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus)</i> , dalam Journal of Educational Social Studies, Tahun 2012.	1) Bagaimana peranan kearifan lokal dalam menjaga lingkungan hidup pada masyarakat di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus? 2) Bagaimana kaitan kearifan lokal dengan prinsip etika lingkungan hidup di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus?	1) Peranan Kupatan di Desa Colo lebih ke pesta desa yang cenderung melestarikan budaya mereka. Dari sisi sejarah, tradisi kupatan berangkat dari upaya-upaya walisongo memasukkan ajaran Islam. Dengan masyarakat desa

			<p>Colo melestarikan tradisi kupatan mereka mampu menjaga dan mengembangkan hasil hutan dan hasil bumi, sehingga tradisi menjaga lingkungan hidup di kawasan Muria dapat terwujud.</p> <p>2) Hubungan Kearifan Lokal Dengan Prinsip Etika Lingkungan Hidup, seperti kehidupan masyarakat Colo dalam menjaga kelestarian hutan. Masyarakat Colo dalam mengambil</p>
--	--	--	--

			<p>Pakis Haji, Pohon Mranti, dan Pring Towo tidak langsung mengeksploitasi tanaman tersebut secara besar-besaran, masyarakat Desa Colo hanya mengambil seperlunya sesuai kebutuhan mereka.</p>
2.	<p>Linda Yuliati, <i>Pelaksanaan Nilai-Nilai Gotong Royong dalam Perayaan Kupatan Di Masyarakat Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek, dalam Jurnal Universitas</i></p>	<p>1) Bagaimana sejarah lahirnya tradisi hari raya kupatan bagi masyarakat Durenan Kecamatan Durenan?</p> <p>2) Bagaimana proses perayaan hari raya Kupatan di Kecamatan Durenan</p>	<p>1) Pencetus kupata yaitu Kyai haji Mohammad Yahuda, diteruskan kepada Kyai haji Abdul Mesir, diteruskan lagi kepada Kyai Haji Ahmad Mu'in, diteruskan lagi</p>

	<p>Negeri Malang, Tahun 2013.</p>	<p>Kabupaten Trenggalek?</p> <p>3) Bagaimana praktik nilai-nilai gotong royong dalam perayaan hari raya kupatan masyarakat Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek?</p> <p>4) Apakah kendala yang timbul dalam merayakan hari raya kupatan di Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek, dan bagaimanakah usaha-usaha untuk mengatasinya?</p>	<p>kepada Kyai Haji Abdul Fattah, dan sampai sekarang meneruskan kupatan dari keluarganya tersebut) sampai diikuti oleh masyarakat sekitarnya.</p> <p>2) Proses perayaan hari raya kupatan dengan cara kerja bakti, kemudian ziarah ke makam Mbah mesir, puasa syawal selama enam hari, pelaksanaan istighosah, setelah itu pelaksanaan hari raya kupatan.</p> <p>3) Praktik nilai</p>
--	-----------------------------------	---	--

			<p>gotong royong ini nampak pada gotong royong kegiatan kerja bakti sebelum lebaran ketupat, gotong royong pada pembuatan ketupat raksasa yang dilakukan oleh para pemuda pemudi karang taruna. Kemudian gotong royong pada pelaksanaan istigosah di pondok Babul Ulum, selain itu gotong royong juga nampak pada perayaan hari raya kupatan.</p> <p>4) Kendala yang</p>
--	--	--	--

			<p>dihadapi saat lebaran ketupat yaitu macet dan dana, dan solusinya harus adanya personil yang diturunkan di Kecamatan Durenan sebanyak-banyaknya, untuk mengatasi kemacetan lalu lintas yang ada, untuk kendala dana, harus adanya sumbangan dari pihak Kabupaten Trenggalek karena pihak Kabupaten banyak sekali menurunkan persolil, aparat untuk terjun di</p>
--	--	--	---

			Durenan.
3.	<p>Wildan Rijal Amin, <i>Kupatan, Tradisi untuk Melestarikan Ajaran Bersedekah, Memperkuat Tali Silaturahmi, dan Memuliakan Tamu</i>, dalam Jurnal Al-A'raf</p> <p>Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat Vol. XIV, No. 2 Juli-Desember Tahun 2017.</p>	<p>1) Bagaimana bentuk praktik masyarakat setempat atas ajaran Nabi Muhammad SAW dari tradisi kupatan ditinjau dari studi <i>living hadith</i>?</p> <p>2) Siapa yang berperan sebagai konektor masyarakat setempat dalam bentuk slametan ini?</p>	<p>1) Dari <i>studi living hadith</i> ditemukan bahwa tradisi ini merupakan bentuk praktik masyarakat setempat atas ajaran Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan sedekah, memperkuat tali silaturahmi, dan memuliakan tamu agar hidup menjadi lebih berkah.</p> <p>2) Para leluhur dan Kyai berperan sebagai konektor yang menghubungkan antara teks, realitas sosial,</p>

			dan kehidupan masyarakat setempat yang diwujudkan dalam bentuk praktik selamatan ini.
4.	M. Ma'ruf Misbah, <i>The Ketupat Eating Tradition on Lebaran Ketupat Day in Java</i> , dalam Jurnal Atlantis Press Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Vol 302 Tahun 2018.	1) Bagaimana identifikasi kekuatan yang membentuk tradisi makan ketupat pada saat hari lebaran Ketupat dalam perspektif antropologi?	1) Ada pola pikir yang membentuk perilaku keluarga Muslim Jawa di Indonesia dalam menjalankan tradisi itu. Kekuatan pola pikir itu memiliki keberhasilan dalam menempatkan aktivitas makan ketupat di hari raya Ketupat dalam kriteria tradisi. Kesimpulannya adalah bahwa

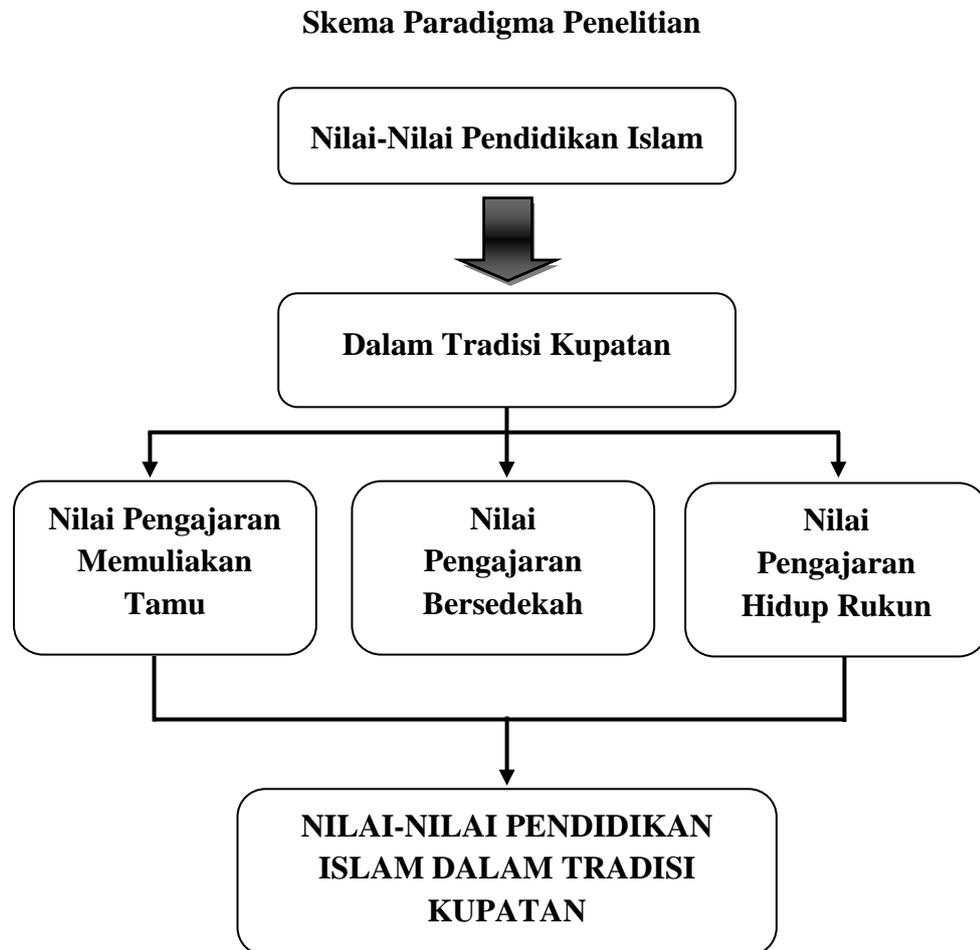
			<p>Tradisi makan ketupat pada hari raya Ketupat sudah kuat mengakar di antara banyak keluarga Muslim Jawa, sehingga tradisi ini bisa dilakukan setiap tahun di bulan Syawal. Dampak dari penerapan tradisi makan ketupat pada Lebaran Ketupat semakin padat perdagangan daun kelapa di Indonesia di berbagai pasar tradisional di sekitar keluarga Muslim Jawa menjelang</p>
--	--	--	--

			<p>kedatangan hari Lebaran Ketupat dan penampilan kesesuaian persepsi budaya di antara mereka di Indonesia menentukan menu makanan di hari itu.</p>
5.	<p>Rivai Bolotio, <i>Thanksgiving and Ketupat: Local Wisdom Dimensions and Ride of Religious Harmony in North Sulawesi</i>, dalam jurnal IOP Conference Series: Earth and Environmental Science Tahun 2018.</p>	<p>1) Bagaimana mempelajari, memahami, dan menggambarkan dimensi kearifan lokal dalam tradisi peristiwa hari pengucapan syukur dan perayaan ketupat?</p> <p>2) Bagaimana menafsirkan makna kearifan lokal dalam</p>	<p>1) Thanksgiving dan Ketupat menjadi wahana interaksi sosial orang Sulawesi Utara. Melalui ucapan syukur dan ketupat masyarakat dengan latar belakang etnis, budaya, dan agama dapat berinteraksi dalam keharmonisan yang</p>

		<p>hari pengucapan syukur dan perayaan ketupat?</p>	<p>mengagumkan dalam masyarakat.</p> <p>2) Dua budaya ekspresi sebagai bagian dari kearifan lokal dan perjalanan budaya yang berkontribusi untuk membina agama harmoni di Sulawesi Utara. Kedua tradisi ini dapat memperkuat kohesi sosial di Indonesia komunitas yang menciptakan keragaman keharmonisan sosial dalam masyarakat majemuk di Sulawesi Utara.</p>
--	--	---	--

## E. Paradigma Penelitian

Gambar 2.1



Dalam penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kupatan di Desa Semarum Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek”, peneliti mengadakan penelitian yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi kupatan yang ada di desa Semarum Trenggalek ini. Karena pada dasarnya tradisi kupatan ini mengandung makna yang positif dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi kupatan ini mengajarkan kita untuk selalu hidup rukun dengan sesama

manusia terutama dengan tetangga sekitar rumah kita. Selain itu tradisi kupatan ini juga mengajarkan kita untuk memuliakan tamu yang datang kerumah kita. Selanjutnya makna yang terkandung dalam tradisi kupatan ini yaitu mengajarkan kita untuk tidak lupa untuk melakukan sedekah. Karena dengan bersedekah maka harta yang kita punya akan menjadi berkah.